



---

## ANALISIS DESKRIPTIF GEJALA STRES PADA ANAK YANG BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI LPKA KELAS II BANDUNG

Aryanti Situmorang

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

aryantisitumorang@fisip.unmul.ac.id

**Abstract:** *This study aims to describe the stress symptoms experienced by children in conflict with the law (CICL) at the Bandung Juvenile Detention Center (LPKA). A quantitative descriptive approach was used, with data collected through a structured questionnaire based on Lazarus's transactional stress theory and the DASS-42 scale. The instrument measured four key aspects of stress: physical, cognitive, emotional, and behavioral. The sample consisted of 60 children selected through simple random sampling. The results revealed that the highest stress symptoms appeared in cognitive (57.22%) and emotional (51.47%) aspects, reflecting mental burdens, anxiety, guilt, and fear of the future. Meanwhile, physical and behavioral symptoms were in the low category. These findings indicate that psychological pressure is more internalized in thoughts and emotions than in overt behaviors. The study highlights the need for cognitive-emotion-based psychosocial interventions and a holistic approach within the rehabilitation system at LPKA to support comprehensive recovery.*

**Keywords:** LPKA, psychosocial, stress

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gejala stres yang dialami oleh anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner tertutup, yang disusun berdasarkan teori stres transaksional Lazarus dan alat ukur DASS-42. Instrumen penelitian mencakup empat aspek utama stres, yaitu fisik, kognitif, emosional, dan perilaku. Sampel berjumlah 60 anak, dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala stres tertinggi terdapat pada aspek kognitif (57,22%) dan emosional (51,47%), yang mencerminkan beban pikiran, kegelisahan, serta perasaan bersalah dan cemas terhadap masa depan. Sementara itu, aspek fisik dan perilaku berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis ABH lebih banyak terinternalisasi dalam pikiran dan perasaan daripada dalam tindakan nyata. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi psikososial berbasis kognitif-emosional dan pendekatan holistik dalam sistem pembinaan anak di LPKA agar mendukung pemulihan menyeluruh.

**Kata Kunci:** LPKA, psikososial, stres

---

Article History: Received: 12-03-2025

Revised: 20-05-2025

Accepted: 12-06-2025

---

## 1. Pendahuluan

Perlindungan terhadap anak bukan hanya merupakan bentuk pemenuhan hak asasi manusia, tetapi juga bagian dari tanggung jawab negara dalam menjamin proses tumbuh kembang anak secara utuh. Perlindungan anak dimaknai sebagai segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>1</sup> Dengan demikian, perlindungan tersebut tidak hanya bersifat reaktif terhadap pelanggaran hak anak, tetapi juga bersifat preventif melalui pemenuhan hak-hak dasar anak, serta upaya pencegahan terhadap segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi yang mungkin dialami oleh anak-anak.

Pelanggaran hak anak masih cukup sering terjadi, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat dihadapkan pada sejumlah kasus kekerasan terhadap anak, baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, emosional, maupun penelantaran. Data dari Mahkamah Agung menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga Agustus 2023, terdapat 4.749 perkara anak yang masuk ke pengadilan, dengan kasus pencurian dan perlindungan anak sebagai yang terbanyak.<sup>2</sup> Data dari Direktorat Jenderal Pemasarakatan, jumlah Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mencapai 1.639 anak pada tahun 2023, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki.<sup>3</sup> Anak-anak sering kali menjadi korban akibat kondisi sosial yang lebih besar, seperti kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, dan terbatasnya akses terhadap layanan dasar. Data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 11,8% anak-anak di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, yang berdampak langsung pada keterbatasan mereka dalam memperoleh akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.<sup>4</sup>

Fenomena kerentanan anak terhadap berbagai ancaman eksternal semakin mengkhawatirkan di era digital. Penelitian oleh Moha mengungkapkan bahwa komunitas game *online* kerap dimanfaatkan sebagai medium eksploitasi anak dalam kasus pornografi, menunjukkan lemahnya pengawasan orang tua serta celah dalam sistem perlindungan digital.<sup>5</sup> Di sisi lain, terjadi kekerasan seksual daring terhadap anak

---

<sup>1</sup> RI Kementerian Sekretariat Negara, Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, *LN.2014/No. 297, TLN No. 5606, LL SETNEG: 48 HLM*, issued 2014, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

<sup>2</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Kemen PPPA Bersama LPKA Perkuat Perlindungan Anak Berhadapan Dengan Hukum," 2024, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTM5Nw==#>.

<sup>3</sup> Ramadhano Twento D, "Menelusuri Tren Jumlah Tahanan Anak Di Indonesia Tahun 2020-2024," GoodStats, 2024, [https://data.goodstats.id/statistic/menelusuri-tren-jumlah-tahanan-anak-di-indonesia-tahun-2020-2024-ldbDb#google\\_vignette](https://data.goodstats.id/statistic/menelusuri-tren-jumlah-tahanan-anak-di-indonesia-tahun-2020-2024-ldbDb#google_vignette).

<sup>4</sup> Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, *Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022, 2023*.

<sup>5</sup> Adisty Padmavati Nazwa Moha and R. Rahaditya, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pornografi Dengan Modus Komunitas Game Online," *Ranah Research: Journal of*

meningkat drastis selama pandemi COVID-19, dipicu oleh paparan internet yang tinggi tanpa pengawasan memadai.<sup>6</sup> Kondisi ini diperparah oleh melemahnya interaksi sosial dan solidaritas komunitas yang seharusnya menjadi benteng pertama perlindungan anak. Selain itu, keterlibatan anak dalam jaringan kriminal seperti peredaran narkoba menunjukkan dimensi baru dari kerentanan tersebut.

Studi oleh Buana mencatat bahwa anak-anak sering dieksploitasi sebagai kurir narkoba, terutama di wilayah perkotaan, akibat faktor lingkungan, ekonomi, dan kurangnya sistem deteksi dini.<sup>7</sup> Penting menekankan perlunya pendekatan rehabilitatif yang holistik karena pendekatan hukum formal saja tidak mampu mengatasi akar persoalan.<sup>8</sup> Temuan-temuan ini mencerminkan betapa rapuhnya sistem perlindungan anak saat ini dan urgensi perbaikan sistemik yang menyeluruh, oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak terkait, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, hingga individu, untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen bersama dalam melindungi hak-hak anak. Tanpa adanya kolaborasi yang kuat dan kesadaran kolektif, perlindungan anak hanya akan tetap menjadi konsep yang sulit diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, menyebutkan istilah anak yang berhadapan dengan hukum mencakup beberapa kategori, yaitu anak yang diduga atau ditetapkan sebagai pelaku tindak pidana, anak yang menjadi korban kejahatan, serta anak yang memberikan kesaksian dalam proses peradilan pidana.<sup>9</sup> Klasifikasi ini menekankan pentingnya perlindungan hukum bagi anak, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi dalam sistem peradilan pidana. Anak yang berhadapan dengan hukum adalah mereka yang berusia antara 12 hingga 18 tahun, yang mencakup anak yang diduga, didakwa, atau dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana, serta anak yang menjadi korban atau yang menyaksikan dan/atau mendengar langsung suatu tindak pidana.<sup>10</sup>

---

*Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (November 21, 2024): 165-73, <https://doi.org/10.38035/rj.v7i1.1248>.

<sup>6</sup> Nadira Tatyana, "Kerentanan Anak Indonesia Terhadap Kekerasan Seksual Online Era Covid-19: Sebuah Perspektif Hukum," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 2 (December 14, 2021): 103-16, <https://doi.org/10.22146/jwk.3619>.

<sup>7</sup> Syahfa Rizi Rasta Buana, Famelinda Carera, and Fabiola Nurul Oktavianingrum, "Analisis Kebijakan Kriminal Terhadap Anak Sebagai Kurir Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana," *Jurnal Fakta Hukum (JFH)* 3, no. 2 (2024): 14-25.

<sup>8</sup> Nyuman Krisna Yudha and Anak Agung Sri Utari, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Narkotika," *Journal of Sosial Science Research* 9, no. 2 (2020), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/view/53868>.

<sup>9</sup> Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2012 TENTANG SISTEM PERADILAN PIDANA ANAK, issued 2012.

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Sosial RI, "Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial," *Peraturan Menteri*, 2012, 1-7, <http://peraturan.go.id/inc/view/11e6c5bb4146bec08414313431373532.html>.

Anak-anak yang dijatuhi hukuman pidana akan menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan yang khusus disediakan untuk mereka. Penelitian Nurwela menunjukkan bahwa tingkat stres pada remaja di LPKA cukup tinggi. Misalnya, sebuah studi di LPKA Kelas I Kupang menemukan bahwa 32,56% remaja mengalami stres tinggi, dan 67,74% mengalami stres cukup tinggi.<sup>11</sup> Stres merupakan tantangan yang dihadapi anak-anak di LPKA. Pemenuhan hak-hak anak, yang diatur dalam pasal 3 dan 4 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), diterapkan dalam bentuk program yang mencakup pendidikan, pembinaan, dan bimbingan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Program-program ini disusun secara terstruktur dengan jadwal rutin yang wajib diikuti oleh seluruh anak didik. Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan kelompok rentan yang tidak hanya mengalami tekanan hukum, tetapi juga tekanan psikologis yang kompleks. Lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang seharusnya menjadi tempat rehabilitasi, sering kali justru menjadi sumber stres tambahan.

Hal ini diperparah dengan kurangnya perhatian terhadap aspek kesehatan mental anak binaan. Sukadana mengungkapkan dalam penelitiannya mengenai pentingnya kesehatan mental anak di lembaga, tekanan psikologis yang berkepanjangan tanpa penanganan profesional dapat berdampak pada perkembangan jangka panjang, baik secara emosional maupun sosial.<sup>12</sup> Penelitian tersebut menyoroti pentingnya perhatian terhadap kesehatan mental anak-anak di LPKA. Tekanan psikologis yang mereka alami berkaitan erat dengan minimnya respons lembaga terhadap kebutuhan emosional, seperti ketiadaan layanan konseling, program psikoterapi, dan tenaga profesional. Latar belakang anak yang sarat trauma serta ketidakpastian hukum memperparah kondisi mental mereka. Lingkungan lembaga yang kaku dan tertutup juga memperbesar stres, oleh karena itu, direkomendasikan pendekatan yang lebih personal, berbasis trauma, serta program keseharian yang rekreatif dan terapeutik. Sinergi antarlembaga dan dukungan berkelanjutan pasca-pembinaan juga dinilai krusial.

Anak pidana rentan mengalami stress selama berada di dalam lapas, dan cenderung mengalami stres yang tinggi ketika berada didalam LPKA.<sup>13</sup> Umumnya, stres pada anak pidana muncul akibat masalah internal dan hubungan keluarga. Gejala yang sering dialami meliputi rasa rindu terhadap keluarga, kejenuhan karena kegiatan yang monoton di LPKA, terbatasnya aktivitas yang tersedia, ketidakpuasan terhadap makanan,

---

<sup>11</sup> Trifonia Sri Nurwela and Yustinus Rindu, "Tingkat Stress Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kupang," *Flobamora Nursing Jurnal* 1, no. 2 (2022): 9-14, <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/fnj>.

<sup>12</sup> Dewa Ayu Putri Sukadana, "Pentingnya Kesehatan Mental Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ( LPKA ) Kelas II Kabupaten Karangasem," *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 4829-35, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15980>.

<sup>13</sup> Decky Diyan Kesuma, "Stress Dan Strategi Coping Pada Anak Pidana," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 3 (2016); Eko April Ariyanto, "Jurnal - Tingkat Stress Pada Remaja Di LAPAS" 5, no. 03 (2016): 226-31.

serta konflik dengan teman sebaya. Selain itu, banyak anak merasa cemas dan bingung memikirkan masa depan mereka setelah keluar dari lembaga.

Stres dapat diartikan sebagai gangguan yang mempengaruhi tubuh dan pikiran, yang muncul akibat perubahan dan tuntutan kehidupan, dan dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan serta respons individu terhadap situasi di sekitarnya.<sup>14</sup> Gangguan perilaku dan gangguan biologis saling terkait dan berkontribusi terhadap kesulitan anak-anak dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka.<sup>15</sup> Aspek perilaku dan kondisi biologis ini ditelaah sehingga kita dapat memahami lebih dalam mengenai penyebab dan konsekuensi stres, termasuk bagaimana kemampuan anak untuk beradaptasi terhadap lingkungan (plastisitas perilaku) dapat menjadi potensi maupun risiko, tergantung pada konteks dan dukungan yang tersedia.<sup>16</sup> Persoalan anak yang berhadapan dengan hukum seharusnya tidak hanya dipandang sebagai permasalahan hukum semata, tetapi juga sebagai isu sosial yang membutuhkan pendekatan multidisipliner.<sup>17</sup>

Teori stres transaksional yang dikembangkan oleh Richard S. Lazarus dan Susan Folkman<sup>18</sup> menjelaskan stres sebagai hasil dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Pada pendekatan ini, stres tidak semata-mata dipandang sebagai stimulus dari luar atau respons internal, melainkan sebagai proses transaksional yang melibatkan penilaian kognitif (*appraisal*) dan upaya koping (*coping*) yang dilakukan individu. Lazarus menggambarkan dalam teori ini, stres sebagai respons psikologis terhadap situasi yang dinilai oleh individu sebagai ancaman, tantangan, atau hambatan terhadap tujuan atau kesejahteraan mereka.

Lazarus dan Folkman membedakan dua bentuk *appraisal* yang penting: *primary appraisal* (penilaian awal terhadap apakah suatu situasi mengancam atau tidak) dan *secondary appraisal* (penilaian terhadap sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi ancaman tersebut). Pada konteks ABH, situasi seperti proses hukum, interaksi dengan petugas, isolasi dari keluarga, serta kekhawatiran terhadap penerimaan sosial pasca bebas menjadi pemicu utama stres. Respons terhadap situasi tersebut tergantung pada bagaimana anak menilai ancaman dan kemampuannya untuk mengatasi situasi tersebut—baik secara emosional maupun perilaku. Instrumen *Depression Anxiety Stress*

---

<sup>14</sup> Sarah Vidal et al., "Multisystem-Involved Youth: A Developmental Framework and Implications for Research, Policy, and Practice," *Adolescent Research Review* 4, no. 1 (March 27, 2019): 15–29, <https://doi.org/10.1007/s40894-018-0088-1>.

<sup>15</sup> Karen E. Smith and Seth D. Pollak, "Early Life Stress and Development: Potential Mechanisms for Adverse Outcomes," *Journal of Neurodevelopmental Disorders* 12, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.1186/s11689-020-09337-y>.

<sup>16</sup> Thuy Lynch et al., "Definitions, Theories, and Measurement of Stress in Children," *Journal of Pediatric Nursing* 66, no. 3 (September 2022): 202–12, <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.07.008>.

<sup>17</sup> T. Fehrenbach et al., "A Trauma-Informed Guide for Working with Youth Involved in Multiple Systems," 2022, 1–19, <https://www.nctsn.org/sites/default/files/resources/resource-guide/a-trauma-informed-guide-for-working-with-youth-involved-in-multiple-systems.pdf>.

<sup>18</sup> Susan Folkman, "Stress: Appraisal and Coping," in *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (New York, NY: Springer New York, 2013), 1913–15, [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9\\_215](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215).

*Scale* (DASS-42) yang dikembangkan oleh Lovibond<sup>19</sup> digunakan sebagai alat ukur tingkat stres anak-anak tersebut. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk gejala stres yang muncul sebagai manifestasi dari penilaian dan strategi koping anak selama berada di LPKA. Teori stres Lazarus memberikan fondasi teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana pengalaman hidup anak dalam sistem peradilan dapat menjadi sumber stres yang kompleks dan berlapis.

Faktor lingkungan, ekonomi, dan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku anak, oleh karena itu, penanganan terhadap anak di LPKA tidak cukup hanya dengan pendekatan hukum dan pembinaan, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kesejahteraan sosial, psikologis, serta pendidikan. Jika tidak ada intervensi yang tepat, maka anak-anak ini berisiko mengalami tekanan mental yang semakin tinggi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi masa depan mereka setelah keluar dari lembaga pembinaan. Sistem pembinaan yang diterapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sejatinya perlu dikaji ulang secara kritis, khususnya terkait sejauh mana program-program yang ada mampu memenuhi kebutuhan menyeluruh anak.

Saat ini, masih ditemukan berbagai kegiatan pembinaan di LPKA yang bersifat normatif dan dilaksanakan secara rutin, namun belum sepenuhnya dirancang berdasarkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak binaan. Sebuah studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Banda Aceh menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak tidak terjadi karena kesadaran, tetapi karena adanya aturan dan pengawasan. Ini mengindikasikan bahwa pembinaan bersifat normatif dan berorientasi pada kepatuhan, bukan pada pemulihan psikologis atau penguatan emosional.<sup>20</sup> Akibatnya, pembinaan lebih menekankan pada aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma hukum, namun belum mampu menyentuh secara menyeluruh dimensi kesejahteraan mental dan sosial mereka, sebagaimana terlihat dari masih adanya anak yang melakukan pelanggaran setelah kembali ke masyarakat.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak yang berada di dalam LPKA mengalami berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang memiliki struktur dan aturan yang ketat. Tantangan ini tercermin dalam penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ramdani, yang menemukan bahwa hampir setengah dari anak didik di LPKA Bandung memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah, yang dapat menghambat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan pembinaan.<sup>21</sup> Penelitian lain

---

<sup>19</sup> S H Lovibond and P F Lovibond, "Depression Anxiety And Stres Scale 42 (DASS 42)," 1995.

<sup>20</sup> Ardianda and Rizanizarli, "Pembinaan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana* 2, no. 1 (2018): 78–89.

<sup>21</sup> Rizkiani Tri Ramdani, Nur Oktavia Hidayati, and Taty Hernawati, "Penerimaan Diri Pada Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)," *Jurnal Keperawatan* 14 (2022): 47–54.

juga menunjukkan bahwa aspek kepribadian dan harapan memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan penyesuaian diri anak di LPKA Tangerang,<sup>22</sup> selain itu, Sulhanuddin menemukan bahwa tingkat *self-compassion* yang tinggi berkorelasi positif dengan penyesuaian diri anak binaan di LPKA Kutoarjo dan Yogyakarta.<sup>23</sup> Temuan-temuan ini memperkuat pemahaman bahwa struktur lingkungan yang ketat di LPKA memerlukan dukungan psikososial yang memadai agar anak-anak dapat menyesuaikan diri secara optimal. Hal ini berpotensi menimbulkan tekanan mental yang tidak kecil, terlebih bagi anak-anak yang sebelumnya telah mengalami trauma atau masalah keluarga sebelum masuk ke lembaga. Dengan mempertimbangkan kompleksitas kondisi tersebut, maka menjadi sangat penting bagi pihak pengelola LPKA untuk merancang program pembinaan yang bersifat holistik.

Artinya, pembinaan tidak hanya difokuskan pada pemulihan perilaku menyimpang, melainkan juga harus mencakup pemulihan dan penguatan aspek psikologis serta sosial anak. Pendekatan ini akan lebih efektif dalam mendukung anak-anak agar mampu kembali ke masyarakat secara lebih adaptif, percaya diri, dan mampu membangun kehidupan yang lebih baik setelah masa pembinaan berakhir. Intervensi yang bersifat multidisipliner, melibatkan pekerja sosial, psikolog, dan pihak sekolah, menjadi kunci dalam mewujudkan proses reintegrasi sosial yang bermakna dan berkelanjutan. Stigma sosial terhadap anak-anak yang pernah berurusan dengan hukum merupakan salah satu hambatan yang sangat signifikan. Dalam banyak kasus, masyarakat cenderung menghakimi mereka dan menanamkan label negatif yang melekat pada diri anak-anak tersebut.

Hal ini tentu saja bisa memperburuk situasi mereka, karena stigma tersebut seringkali menghalangi mereka untuk dapat kembali beradaptasi dan diterima dalam kehidupan sosial. Ketika masyarakat tidak memberikan kesempatan kedua untuk anak-anak yang telah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), maka kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri dan menjalani hidup yang lebih baik akan semakin mengecil, sehingga sangat penting untuk mengadakan kampanye sosial yang bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat. Edukasi yang berfokus pada pemahaman, penerimaan, dan dukungan terhadap anak-anak yang telah menyelesaikan proses pembinaan mereka sangat diperlukan. Dukungan tersebut akan memberikan mereka kesempatan untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik, tanpa harus terhambat oleh stigma masa lalu yang tidak berdasar.

Situasi sebagaimana dijelaskan di atas, menandakan perlunya perhatian serius terhadap penyediaan layanan psikologis di LPKA. Kurangnya tenaga profesional serta

---

<sup>22</sup> Alwin Muhammad Reza, "Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Kelas Kelas IIA Tangerang" 1, no. 1 (2017): 66-81.

<sup>23</sup> Sulhanuddin, R. Arjangga, and U. D. Syafitri, "Hubungan Antara Self Compassion Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Kutoarjo Dan Yogyakarta," *Proyeksi* 15, no. 2 (2020): 182-91.

tidak terintegrasinya dukungan kesehatan mental dalam program pembinaan menyebabkan ABH berisiko tinggi mengalami gangguan psikologis. Dengan memahami hal tersebut, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana stres dialami oleh ABH dan bagaimana mereka menghadapinya. Penelitian ini penting dilakukan karena anak-anak yang berhadapan dengan hukum berada dalam situasi yang sangat rentan dan membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres mereka, baik dari aspek fisik, emosional, kognitif, maupun perilaku, intervensi yang lebih efektif dapat dikembangkan.

Stres merupakan respons psikologis terhadap tekanan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi ini berdampak pada kestabilan emosi anak dan proses pembinaan mereka, sejalan dengan penemuan Nurwela dan Israfil yang menyatakan bahwa stres pada remaja dipengaruhi oleh faktor tuntutan pemenuhan tugas perkembangan emosional dan keadaan lingkungan tempat tinggal.<sup>24</sup> Pada konteks ABH, bersumber dari stigma, ketidakpastian hukum, serta perpisahan dari keluarga. Lingkungan LPKA yang kaku dan minim aktivitas memperparah situasi ini. Dalam proses rehabilitasi anak, dukungan sosial terbukti membentuk ketahanan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa ABH yang mendapat dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan petugas LPKA memiliki proses adaptasi lebih baik<sup>25</sup>. Dukungan tersebut mencakup aspek emosional, informasi, dan kebutuhan dasar. Hubungan interpersonal yang positif membantu pemulihan psikologis anak secara signifikan. Stres yang tidak tertangani sejak remaja berpotensi menimbulkan gangguan psikologis jangka panjang seperti kecemasan, kesulitan relasi sosial, dan potensi residivisme. Studi internasional menekankan pentingnya pendekatan *trauma-informed care* agar pembinaan anak sejalan dengan pemulihan mental dan penguatan nilai sosial.

Studi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kebijakan yang lebih inklusif dalam sistem pembinaan anak di LPKA, sehingga anak-anak ini memiliki kesempatan untuk pulih, berkembang, dan kembali ke masyarakat dengan kondisi yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi tenaga profesional, seperti pekerja sosial, psikolog, dan pendidik, dalam merancang program rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak di LPKA melalui memahami aspek-aspek yang berkontribusi terhadap stres agar dapat dirancang intervensi yang lebih efektif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran objektif mengenai stres anak yang ditinjau dari aspek kognitif,

---

<sup>24</sup> Sri, Trifonia Nurwela and Israfil Israfil, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pada Remaja ; Literatur Review," *Jurnal Keperawatan Jiwa: Jkj Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 100, no. 4 (2022): 697–704, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/10139>.

<sup>25</sup> Miftahurrahmah et al., "PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PROSES REHABILITASI ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 916–21, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/1753>.

emosional dan perilaku menggunakan data numerik. Data dikumpulkan dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu kondisi fisik, perkembangan kognitif, keseimbangan emosi, dan pola perilaku anak. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan kuesioner yang diisi oleh anak-anak yang berada di LPKA Bandung. Penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi sebagai sumber data sekunder untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi anak-anak di LPKA, program pembinaan yang mereka jalani, dan faktor lingkungan yang mungkin memengaruhi tingkat stres mereka selama di LPKA.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak yang tengah menjalani pembinaan di LPKA Kelas II, Suka Miskin di Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 147 orang anak. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan teknik *probability sampling*, jenis *simple random sampling*. Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.<sup>26</sup>

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = ukuran sampel yang diperlukan

N = jumlah populasi (147 orang anak)

e = tingkat kesalahan (10% atau 0,1)

Substitusi nilai kedalam rumus:

$$\begin{aligned}n &= \frac{147}{1 + 147(0,1)^2} \\n &= \frac{147}{1 + 147 \times 10^{-2}} \\n &= \frac{147}{2,47} = 59,5141 = 60\end{aligned}$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang, dan sampel diambil secara acak sederhana. Instrumen penelitian merupakan angket tertutup dengan skala Likert 4 poin. Poin 1 = sangat tidak setuju, poin 4 = sangat setuju. Instrumen terdiri atas 50 butir pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan DASS 42 sebagai alat bantu yang dapat menyaring kondisi awal responden. Variabel dalam penelitian ini meliputi aspek perilaku, kognitif, emosi dan aspek fisik. Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan dua teknik utama, yaitu wawancara terstruktur dan penyebaran kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Selama proses ini, pendampingan dari petugas sangat penting untuk memastikan bahwa setiap responden dapat memahami dengan jelas setiap pertanyaan yang diajukan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi kesalahpahaman dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman dan kondisi yang dialami oleh anak-anak yang ada di LPKA.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas data yang diperoleh. Uji validitas muka dilakukan melalui penilaian ahli untuk memastikan bahwa seluruh butir pernyataan sesuai dengan indikator aspek stres (fisik, kognitif, emosi, dan perilaku). Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Alfa Cronbach*, yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari skala pengukuran yang diterapkan dalam kuesioner.<sup>27</sup> Uji reliabilitas dilakukan dengan SPSS versi 2.0 menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen penelitian dan diperoleh hasil =0.950.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan statistik deskriptif melalui distribusi skor stres pada masing-masing aspek yang diukur. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menggambarkan gejala-gejala stres yang dialami oleh anak didik di LPKA berdasarkan jawaban responden terhadap item-item dalam kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah tabulasi frekuensi dan persentase, untuk mengetahui proporsi responden dalam setiap kategori jawaban pada masing-masing pernyataan.

Perhitungan dilakukan secara manual dengan bantuan program Microsoft Excel, yaitu dengan menghitung jumlah responden (frekuensi) pada setiap pilihan jawaban, lalu dihitung persentasenya terhadap jumlah total responden. Rumus distribusi frekuensi persentase untuk mengolah data hasil angket mengenai gejala stres pada anak didik di LPKA. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \left( \frac{f}{N} \right) \times 100\%$$

Di mana P merupakan persentase, f adalah frekuensi dan N adalah jumlah total responden. Rumus tersebut digunakan untuk menghitung proporsi relatif dari jumlah responden yang memilih setiap kategori jawaban (seperti "tidak pernah", "kadang-kadang", dan seterusnya) terhadap jumlah responden keseluruhan. Melalui pendekatan ini, data kuantitatif yang diperoleh dapat disajikan secara lebih sistematis, ringkas, dan mudah dianalisis. Nilai persentase yang dihasilkan kemudian digunakan untuk menginterpretasikan kecenderungan munculnya gejala stres dalam empat aspek utama, yaitu fisik, kognitif, emosi, dan perilaku. Penggunaan rumus ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa perhitungan persentase dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menunjukkan jumlah relatif dari suatu data terhadap keseluruhan sampel.<sup>28</sup>

Kategori tingkat stres, dilakukan dengan perhitungan skor maksimal dan skor minimal berdasarkan jumlah item dan jumlah responden. Skor maksimal diperoleh dari hasil perkalian antara nilai tertinggi pada skala (4), jumlah item dalam aspek tertentu, dan

---

<sup>27</sup> Saifudin Anwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

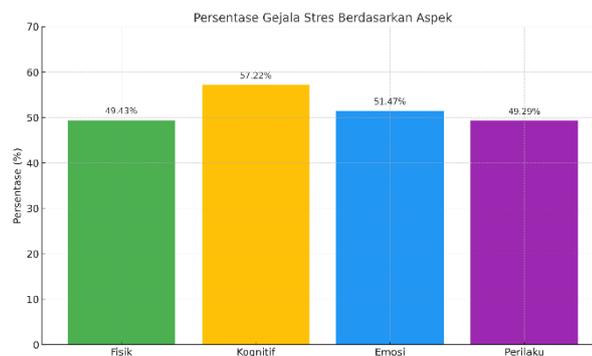
<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

jumlah responden. Sementara itu, skor minimal dihitung dengan mengalikan nilai terendah pada skala (1) dengan jumlah item dan jumlah responden. Selanjutnya, rentang antara skor maksimal dan skor minimal dibagi ke dalam tiga interval kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skor total aktual yang diperoleh dibandingkan dengan interval tersebut untuk menentukan klasifikasi tingkat stres responden.

Skor total aktual juga dikonversikan ke dalam bentuk persentase terhadap skor maksimal, guna memberikan gambaran proporsional mengenai tingkat stres secara kuantitatif. Persentase dihitung dengan membagi skor total aktual dengan skor maksimal, kemudian dikalikan dengan seratus. Pendekatan ini memungkinkan penyajian data yang lebih informatif dan terukur, serta memberikan dasar kuantitatif dalam menggambarkan kondisi stres yang dialami oleh anak didik di LPKA. Interpretasi hasil didasarkan pada kategori tersebut dan dikaitkan dengan teori Lazarus. Selain mengolah data kuantitatif, penelitian ini juga menggabungkan pendekatan dokumentasi dengan menganalisis berbagai kebijakan dan program-program pembinaan yang dilaksanakan di LPKA.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Lazarus, stres muncul ketika individu menilai suatu peristiwa sebagai ancaman atau tekanan yang melebihi kemampuan kopingnya. Reaksi stres yang ditimbulkan mencakup respons fisik, kognitif, emosional, dan perilaku. Dalam penelitian ini, gejala stres anak didik di LPKA diidentifikasi menggunakan indikator yang sebagian mengacu pada DASS-42, khususnya aspek stres dan kecemasan. Berdasarkan kerangka tersebut, hasil penelitian berikut menyajikan gambaran gejala stres pada anak didik LPKA dalam empat aspek utama. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung frekuensi jawaban responden pada setiap item, kemudian dikonversikan ke dalam bentuk persentase terhadap jumlah responden. Selanjutnya, skor tiap aspek dibandingkan dengan skor ideal untuk memperoleh persentase gejala stres berdasarkan empat aspek utama. Hasil tersebut disajikan dan dibahas pada bagian berikut.



Gambar 1: Persentase Gejala Stres Berdasarkan Aspek

Berdasarkan hasil analisis data yang divisualisasikan dalam grafik, diketahui bahwa gejala stres pada anak didik di LPKA Bandung paling menonjol terdapat pada aspek kognitif dengan persentase sebesar 57,22%. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak mengalami gangguan pikiran seperti merasa bingung, banyak melamun, sulit berkonsentrasi, atau merasa gagal membahagiakan orang tua. Aspek emosi menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 51,47%, yang mengindikasikan bahwa anak didik cukup sering mengalami ketidakstabilan emosional berupa perasaan sedih, kecemasan, rasa takut, dan mudah tersinggung. Sementara itu, aspek fisik dan perilaku menunjukkan persentase yang hampir sama, yaitu masing-masing sebesar 49,43% dan 49,29%. Persentase ini berada dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa manifestasi stres yang dialami anak didik secara fisik (seperti sakit kepala, lelah, gangguan tidur) dan perilaku (seperti menarik diri atau kehilangan minat) tidak terlalu dominan. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa tekanan psikologis akibat pengalaman berada di LPKA lebih banyak dirasakan pada aspek pikiran dan perasaan daripada pada fisik dan perilaku. Oleh karena itu, intervensi psikoedukatif dan konseling kognitif-emosional sangat disarankan untuk membantu anak dalam mengelola stres secara lebih adaptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks anak yang berhadapan dengan hukum *appraisal primer* ditunjukkan dengan menilai situasi di LPKA sebagai ancaman atau kerugian, bukan berupa tantangan dan peluang untuk membentuk diri. Hal ini penting karena jika penilaian awal negatif, maka respon selanjutnya cenderung defensif atau maladaptif. Sebanyak 51,67% responden merasa gagal membahagiakan orang tua; 43,33% responden sering merasa sedih tidak bisa bertemu keluarga/pacar; dan sebanyak 60% responden sering gelisah memikirkan orang tua. Berdasarkan pernyataan ini tampak bahwa responden memandang peristiwa pemenjaraan sebagai ancaman terhadap masa depan.

Responden memandang lingkungan LPKA sebagai tekanan. Hal ini dapat dilihat sebanyak 50% responden merasa kadang-kadang pusing karena panas siang hari, dan kadang-kadang merasa aturan/hukuman sebagai beban. Demikian pula status sebagai pelaku menunjukkan *appraisal primer* pada responden dimana ditemukan sebanyak 36,67% sering merasa takut tetangga akan mengucilkan setelah bebas dan sebanyak 51,67% merasa gagal dan menyedihkan (emosional-kognitif secara konsisten tinggi).

Pada *appraisal sekunder*, responden mengevaluasi apakah mereka memiliki kemampuan atau dukungan untuk mengatasi tekanan tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya keterbatasan *coping resources* yang meliputi:

- 1) Ketidakmampuan menyelesaikan masalah secara efektif, yang tampak pada pernyataan mampu menyelesaikan masalah dengan petugas atau teman hanya sebanyak 1,67% respon.
- 2) Minimnya interaksi dan dukungan dari lingkungan LPKA. Diperoleh data sebanyak 58,33% responden tidak pernah berkomunikasi dengan petugas/wali

dan 80% tidak pernah memiliki masalah dengan teman, tetapi ini menunjukkan hubungan sosial yang dingin, bukan harmonis.

- 3) Menarik diri dan kehilangan minat beraktivitas. Terdapat sebanyak 33,33% responden kadang-kadang kehilangan minat terhadap kegiatan yang disukai dan lebih dari setengah tidak pernah mencoba menjalin relasi positif (misalnya lewat komunikasi dengan petugas)

Responden mencerminkan perasaan tidak berdaya, minim strategi *coping* aktif dan dukungan sosial yang lemah. Akibatnya stres yang muncul tidak dikelola dengan efektif dan cenderung berkembang menjadi distress. Berdasarkan hasil proses *appraisal* yang dilakukan oleh para responden, situasi yang mereka alami di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dipersepsi sebagai sebuah ancaman serius, khususnya terhadap masa depan, identitas diri, serta relasi sosial mereka. Penilaian ini menunjukkan bahwa secara primer, para responden menilai kondisi lingkungan LPKA bukan hanya sebagai kondisi yang tidak nyaman, tetapi sebagai sesuatu yang membahayakan eksistensi dan harapan mereka. Evaluasi ini berdampak langsung pada munculnya berbagai gejala stres, baik secara emosional, kognitif, maupun fisik. Gejala tersebut di antaranya adalah rasa gelisah yang terus-menerus, sakit kepala, kesulitan dalam berkonsentrasi (gagal fokus), dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial.

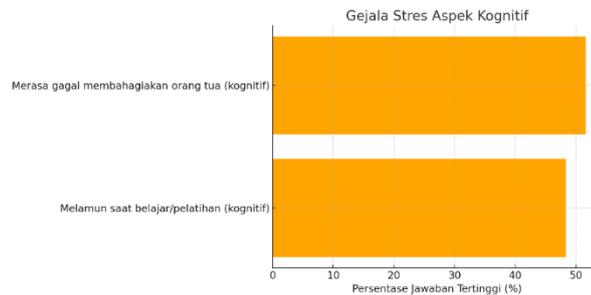
*Appraisal sekunder*, para responden menilai bahwa mereka memiliki kemampuan koping yang rendah. Mereka merasa tidak memiliki sumber daya internal maupun eksternal yang cukup untuk mengatasi tekanan yang mereka alami. Penilaian ini berkontribusi terhadap kegagalan dalam mengelola stres yang mereka hadapi. Akibatnya, stres yang tidak tertangani tersebut cenderung bersifat kronis atau bahkan terinternalisasi, yang dalam jangka panjang dapat mengganggu kesehatan mental dan memperburuk proses reintegrasi sosial mereka ke masyarakat.

### **Aspek Kognitif**

Pada aspek kognitif, indikator dalam penelitian ini merujuk pada gejala stres yang berkaitan dengan beban pikiran, persepsi negatif terhadap diri, dan kekhawatiran akan masa depan. Indikator yang digunakan meliputi: merasa gagal membahagiakan orang tua, kebingungan menghadapi masalah dengan teman, kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti kegiatan pembinaan, merasa tidak akan diterima masyarakat setelah bebas, dan kecemasan terhadap kemungkinan tidak dikabulkannya pembebasan bersyarat. Indikator-indikator ini dalam teori Lazarus, mencerminkan penilaian primer (*primary appraisal*) terhadap situasi sebagai suatu ancaman terhadap identitas dan eksistensi diri. Secara paralel, DASS-42 juga mencakup beberapa indikator stres yang serupa seperti "kesulitan berkonsentrasi" dan "kesulitan berpikir jernih", sehingga mendukung dimasukkannya gejala-gejala tersebut dalam kategori aspek kognitif stres.

Skor tertinggi muncul pada pernyataan "Merasa gagal membahagiakan orang tua" sebesar 51,67% sering sekali merasa demikian, mengindikasikan *self-blame* dan tekanan

psikologis dari ekspektasi keluarga. Disusul dengan pernyataan "Melamun saat belajar atau pelatihan keterampilan" sebesar 48,33% responden kadang-kadang mengalaminya. Ini menunjukkan adanya gangguan konsentrasi akibat tekanan pikiran. Aspek kognitif menunjukkan adanya beban mental yang besar, berupa tekanan batin dan konsentrasi terganggu akibat pikiran tentang masa depan dan ekspektasi keluarga.



Grafik 2: Pernyataan Dominan Pada Aspek Kognitif

Pada grafik di atas, merasa gagal menunjukkan bahwa adanya beban internal akibat perasaan tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua. Ini menandakan adanya proses *appraisal* negatif yang kuat—sesuai dengan teori Lazarus, di mana individu menilai situasi sebagai ancaman terhadap konsep diri. Melamun saat kegiatan pembinaan menunjukkan gangguan konsentrasi, sebagai efek dari pikiran yang tidak fokus, karena tekanan psikologis dan mental yang berat. Anak-anak ini sedang mengalami tekanan dari dalam (*self-blame*) dan luar (lingkungan LPKA). Ini menimbulkan *cognitive distortion* seperti rasa putus asa dan tidak berguna, yang memperparah stres psikologis dan menghambat kemampuan mereka untuk pulih atau berdaya kembali.

Mahardika menyoroiti efektivitas bimbingan kelompok berbasis *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola stres.<sup>29</sup> Dalam konteks anak di LPKA, metode ini dapat membantu mereka mengorganisasikan pikiran secara lebih sistematis dan kreatif, sehingga mampu memahami serta mengelola stres yang mereka alami dengan lebih baik. Pendekatan ini juga relevan dengan teori psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya struktur kognitif dalam membangun mekanisme koping yang efektif terhadap stres. Bimbingan kelompok yang diberikan diharapkan dapat membantu para anak didik di LPKA Bandung dalam mengenali potensi diri serta mampu merencanakan masa depan mereka setelah keluar dari LPKA.

Penelitian Nurmalasari mengungkapkan bahwa metode restrukturisasi kognitif ini efektif dan dapat membantu individu dalam mengelola stres dengan mengubah pola pikir yang maladaptif menjadi lebih positif dan rasional.<sup>30</sup> Restrukturisasi kognitif berfokus

<sup>29</sup> Nur Mahardika, "Pengembangan Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Stres," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 1 (2016): 51–58, <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.556>.

<sup>30</sup> Yuli Nurmalasari, Yusi Riksa Yustiana, and Ilfiandra, "Efektivitas Restrukturisasi Kognitif Dalam Menangani Stres Akademik Siswa," *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2016, 75–89.

pada modifikasi persepsi negatif terhadap tekanan lingkungan, yang relevan dalam konteks anak-anak di LPKA yang sering mengalami distorsi kognitif terkait masa depan mereka. Jika diterapkan di LPKA, intervensi ini dapat membantu anak mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif dan mengurangi tingkat stres psikologis yang mereka alami.

### Aspek Emosi

Pada aspek emosi, indikator disusun berdasarkan reaksi afektif yang timbul dari pengalaman stres, seperti: gelisah memikirkan orang tua, sedih karena tidak bisa bertemu keluarga, takut ditolak masyarakat, mudah tersinggung, serta menangis saat memikirkan masa depan. Menurut Lazarus, emosi adalah bentuk respons sekunder dari proses appraisal, khususnya saat individu merasa tidak memiliki kontrol terhadap situasi yang dinilai mengancam. Meskipun dalam DASS-42 beberapa gejala tersebut diklasifikasikan sebagai bagian dari kecemasan atau depresi, dalam penelitian ini gejala seperti gelisah, gugup, dan mudah marah dikelompokkan ke dalam stres emosional karena muncul sebagai reaksi terhadap tekanan psikososial yang kuat di lingkungan LPKA.



Grafik 3: Pernyataan Dominan Pada Aspek Emosi

Makna dari gelisah adalah reaksi emosional yang sangat umum saat individu merasa terpisah dari orang-orang terdekat. Dalam konteks teori Lazarus, ini merupakan hasil dari *primary appraisal*, yaitu situasi dipersepsi sebagai ancaman terhadap keterikatan emosional yang penting. Kesedihan karena tidak bisa bertemu keluarga menunjukkan adanya luka emosional akibat keterpisahan sosial. Ini menandakan kebutuhan dasar anak terhadap kasih sayang dan dukungan belum terpenuhi. Respons emosional seperti gelisah dan sedih dapat berkembang menjadi stres berat apabila tidak diimbangi oleh *coping* yang sehat atau dukungan sosial yang kuat. Dalam kasus anak di LPKA, terbatasnya interaksi dengan keluarga menjadi pemicu utama beban emosional.

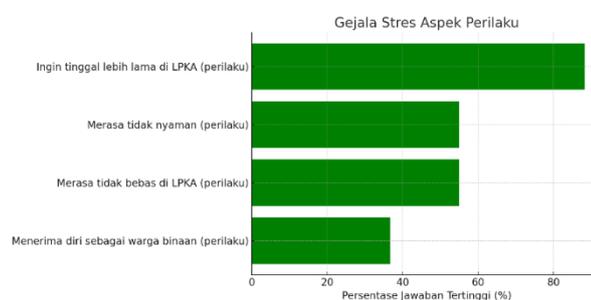
Faktor utama yang berkontribusi pada tingginya stres emosional ini adalah keterbatasan interaksi sosial dengan keluarga, ketidakpastian mengenai masa depan mereka, dan lingkungan yang penuh tekanan. Anak-anak yang tidak memiliki mekanisme koping yang efektif cenderung mengalami ledakan emosi atau menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Aspek emosi memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap

tingkat stres anak di LPKA Bandung. Anak-anak yang mengalami stres emosional tinggi cenderung menunjukkan gejala seperti perasaan cemas berlebihan, ketakutan, rasa tidak aman, hingga perasaan putus asa terhadap masa depan mereka. Penelitian Wahab et al. mengenai strategi *coping* korban *bullying* menunjukkan bahwa individu yang mengalami tekanan emosional tinggi sering menggunakan strategi *emotional-focused coping* atau *problem-focused coping* tergantung pada tingkat dukungan sosial yang tersedia.<sup>31</sup> Dalam konteks anak di LPKA, pemilihan strategi *coping* ini dapat berdampak langsung pada keberhasilan mereka dalam mengatasi stres.

Anak-anak dengan dukungan sosial yang rendah cenderung menggunakan strategi *avoidance coping*, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, yang justru memperburuk kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan intervensi yang berfokus pada peningkatan keterampilan *coping* adaptif serta dukungan sosial yang lebih luas di LPKA.

### Aspek Perilaku

Pada aspek perilaku, indikator mengacu pada perubahan perilaku atau strategi *coping* yang terlihat secara nyata. Beberapa indikator yang digunakan antara lain: menarik diri dari pergaulan, berbicara kasar saat marah, malas mengikuti kegiatan, kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan LPKA, dan tidak nyaman dengan lingkungan binaan. Dalam perspektif Lazarus, perilaku adalah bentuk *coping* yang digunakan untuk menghadapi stres, yang bisa bersifat adaptif (misalnya menerima diri sebagai warga binaan) maupun mal adaptif (misalnya agresi verbal atau menarik diri). Meskipun DASS-42 tidak secara langsung mengukur perilaku, konsekuensi dari stres yang tidak tertangani dengan baik sering muncul dalam bentuk perilaku menyimpang atau penarikan sosial, sebagaimana terlihat pada beberapa indikator dalam penelitian ini.



Grafik 4: Pernyataan Dominan Pada Aspek Perilaku

Aspek perilaku memiliki kontribusi terendah terhadap stres, yang mungkin disebabkan oleh mekanisme *coping* atau strategi adaptasi anak dalam menghadapi stres di LPKA. Aspek perilaku dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana anak-anak

<sup>31</sup> Martunus Wahab, Eko Sujadi, and Leni Setioningsih, "Strategi Coping Korban Bullying," *Jurnal Tarbawi* 13, no. 02 (2017): 21–32.

merespons stres melalui tindakan atau sikap nyata dalam keseharian mereka di LPKA. Meskipun terdapat data yang menunjukkan bahwa 36,67% responden sering menerima dirinya sebagai warga binaan, yang bisa diinterpretasikan sebagai bentuk *coping mechanism* berupa *acceptance*, namun angka tersebut tidak serta-merta menunjukkan penerimaan yang sehat secara psikologis. Sebaliknya, bisa jadi ini merupakan bentuk penyerahan diri pasif karena tidak melihat alternatif lain atau merasa tidak memiliki kendali atas situasi yang dialami. Sementara itu, temuan bahwa 88,33% responden tidak ingin tinggal lebih lama di LPKA mempertegas adanya perasaan tertekan dan keinginan kuat untuk segera bebas dari lingkungan yang dianggap tidak nyaman dan penuh pembatasan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka mampu menyesuaikan diri secara perilaku dalam batas-batas yang ditentukan lembaga, secara internal mereka masih menolak kondisi tersebut.

Secara kuantitatif, temuan menunjukkan bahwa hanya 36,67% anak sering sekali menerima dirinya sebagai warga binaan, sementara sebagian besar menunjukkan penolakan terhadap situasi yang mereka alami, tercermin dari 88,33% responden yang tidak ingin tinggal lebih lama di LPKA. Namun demikian, frekuensi perilaku maladaptif yang eksplisit—seperti agresi, pelanggaran aturan, atau penarikan diri ekstrem—tidak tampak dominan dalam data. Rendahnya skor aspek perilaku dapat dimaknai dalam dua perspektif utama:

Pertama, adaptasi pasif atau penerimaan semu. Anak-anak mungkin tampak "tenang" secara perilaku karena menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat terstruktur dan diawasi ketat. Di lingkungan seperti LPKA, perilaku anak cenderung dibentuk oleh aturan yang tegas, sehingga ekspresi stres dalam bentuk perilaku yang menyimpang menjadi lebih terkontrol atau ditekan. Hal ini bukan berarti stres mereka ringan, tetapi ekspresinya tidak muncul dalam bentuk perilaku mencolok. Hal ini mengindikasikan kemungkinan besar terjadinya internalisasi stres, yang justru lebih berbahaya dalam jangka panjang.

Kedua, minimnya interaksi sosial yang sehat: Temuan bahwa 58,33% anak tidak pernah berkomunikasi dengan petugas, dan 80% tidak memiliki konflik dengan teman, seolah menunjukkan lingkungan sosial yang stabil. Namun, ini juga dapat dibaca sebagai indikasi ketidakaktifan sosial dan kecenderungan menarik diri. Perilaku yang terlalu pasif atau netral bukanlah pertanda adaptasi sehat, tetapi bisa menunjukkan bahwa anak tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan dirinya atau merasa tidak memiliki kontrol terhadap lingkungan sosialnya.

Berdasarkan teori stres transaksional Lazarus, dapat dikatakan bahwa appraisal sekunder—penilaian terhadap kemampuan diri untuk mengatasi situasi—pada aspek perilaku cenderung menunjukkan strategi koping yang pasif. Anak tidak mengekspresikan stresnya melalui tindakan nyata karena merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengubah situasi. Akibatnya, mereka cenderung "diam", "menurut", atau

“menyendiri”, yang secara permukaan tampak seperti ketenangan, tetapi sesungguhnya merupakan bentuk *coping avoidance* (penghindaran stresor).

Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun aspek perilaku menempati posisi paling rendah dalam manifestasi gejala stres, hal ini tidak boleh dimaknai sebagai tidak adanya stres. Justru, rendahnya ekspresi perilaku bisa menjadi sinyal terpendam dari tekanan internal yang lebih dalam, dan karenanya tetap perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pembinaan dan rehabilitasi. Pendekatan psikososial yang lebih proaktif dan personal sangat penting untuk menggali ekspresi stres tersembunyi ini dan mendorong anak untuk berani mengekspresikan emosi dan kebutuhan mereka secara sehat dan adaptif.

Fhadila mengenai perubahan perilaku remaja, menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode yang penuh tantangan karena adanya perubahan biologis, psikologis, dan sosial.<sup>32</sup> Perubahan perilaku pada remaja sering kali berkaitan dengan faktor lingkungan dan tekanan sosial yang mereka alami. Pada konteks Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), faktor lingkungan internal terbukti memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak binaan. Dinamika sosial dalam LPKA dapat memperburuk stres dan meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang<sup>33</sup>. Hal ini diperkuat oleh lemahnya kontrol sosial turut mendorong meningkatnya tindakan delinkuen di kalangan remaja binaan.<sup>34</sup> Pendekatan rehabilitatif yang tidak hanya bersifat pengawasan sangat diperlukan, tetapi juga mengutamakan intervensi psikososial seperti bimbingan individual dan pelatihan keterampilan sosial. Pendekatan semacam ini efektif dalam mendukung perubahan perilaku positif dan membantu anak beradaptasi secara konstruktif selama masa pembinaan.<sup>35</sup>

### Aspek Fisik

Terakhir, aspek fisik mencerminkan gejala stres yang termanifestasi secara somatik, seperti: sakit kepala atau pusing memikirkan orang tua, jantung berdebar saat ditegur petugas, tidak selera makan, lemas setiap bangun tidur, dan gangguan tidur. Menurut teori Lazarus, stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan reaksi fisiologis sebagai akibat dari ketegangan psikologis yang terus-menerus. Sementara itu, dalam DASS-42, beberapa indikator stres seperti “ketegangan otot”, “kesulitan relaksasi”, dan

---

<sup>32</sup> Kenny Fhadila, “Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23, <https://jurnal.iicet.org/index.php/article/view/220>.

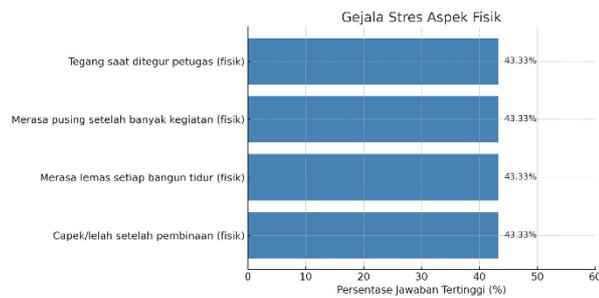
<sup>33</sup> Muhammad Alfaridzi and Kusmiyanti, “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Tindak Kejahatan Anak (Studi Kasus LPKA Kelas 1 Palembang),” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2022): 408–20, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3756/3290>.

<sup>34</sup> Eka Mawarni Putri and Imaduddin Hamzah, “Kontrol Sosial Sebagai Prediktor Delinkuensi Anak Binaan Di LPKA Kelas I Tangerang,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 SE-Articles (2023): 5488–5500, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5419>.

<sup>35</sup> Margareth Yolanda Uli Rohana and Padmono Wibowo, “Bimbingan Sosial Individu Dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang,” *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 30–40, <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1271>.

“agitasi” juga menunjukkan adanya gangguan fisik akibat stres. Indikator-indikator aspek fisik dalam penelitian ini dikembangkan untuk menangkap respons tubuh sebagai bagian dari pengalaman stres yang dialami anak didik di LPKA.

Aspek fisik menggambarkan reaksi tubuh terhadap tekanan lingkungan. Dalam grafik, hanya satu indikator yang memiliki nilai dominan, yaitu: pernyataan “Capek/lelah setelah kegiatan pembinaan setiap hari” sebanyak 43,33% responden menyatakan mengalami gejala ini kadang-kadang. Persentase tersebut mencerminkan bahwa meskipun program pembinaan penting, namun juga menjadi faktor penyebab kelelahan fisik bagi anak didik.



Grafik 5: Pernyataan Dominan Pada Aspek Fisik

Gejala ini bisa dikategorikan sebagai bentuk reaksi tubuh terhadap stres kronis, sesuai dengan teori Lazarus, bahwa stres bukan hanya evaluasi psikologis, tetapi juga menimbulkan gangguan fisiologis akibat ketidakseimbangan beban dan kemampuan adaptasi (*imbalance between demands and coping resources*). Anak-anak di LPKA harus menjalani aktivitas dengan struktur waktu yang ketat. Berdasarkan grafik gejala stres aspek fisik, terlihat bahwa sejumlah anak didik di LPKA menunjukkan respon tubuh yang merefleksikan tekanan psikologis yang mereka alami selama masa pembinaan. Empat pernyataan dominan yang muncul dengan persentase tertinggi (masing-masing sebesar 43,33%) antara lain adalah: merasa capek/lelah setelah mengikuti kegiatan pembinaan, merasa lemas setiap bangun tidur, merasa pusing setelah banyak kegiatan, dan merasa tegang saat ditegur petugas. Keempat gejala tersebut menggambarkan adanya respon fisik terhadap stres yang bersumber dari aktivitas rutin, tekanan institusional, dan suasana emosional di lingkungan LPKA.

Menurut teori stres Lazarus, stres terjadi sebagai hasil dari penilaian kognitif individu terhadap stimulus eksternal yang dinilai sebagai ancaman atau beban, serta evaluasi terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi beban tersebut (*coping*). Gejala fisik yang muncul merupakan bentuk manifestasi dari stres yang tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga somatik, sebagai respons tubuh terhadap beban yang dirasa melebihi kapasitas. Kondisi seperti kelelahan kronis, ketegangan otot, dan gangguan tidur merupakan contoh nyata dari gejala fisik yang sering muncul akibat ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kapasitas adaptif individu.

Meskipun gejala fisik ini tidak berada dalam kategori tinggi, kemunculan yang konsisten pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan cukup mempengaruhi kondisi fisik mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa stres di lingkungan LPKA tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga mulai terinternalisasi dalam bentuk ketidaknyamanan tubuh. Intervensi untuk penguatan *coping* mekanisme dan pengelolaan aktivitas harian perlu diberikan secara terstruktur guna menurunkan beban fisik yang bersumber dari tekanan psikososial.

Stres dapat memicu respons fisiologis seperti gangguan tidur, kelelahan dan penurunan nafsu makan<sup>36</sup>. Anak-anak yang mengalami stres fisik tinggi cenderung mengalami gangguan tidur, kelelahan kronis, dan gejala psikosomatis seperti sakit kepala dan nyeri otot. Penelitian Maslihah juga menemukan bahwa keterbatasan fisik dan ruang gerak di LPKA dapat memunculkan tekanan bagi anak, yang pada akhirnya meningkatkan stres fisik mereka.<sup>37</sup> Selain itu, Pangestika et al. menemukan bahwa stres berkepanjangan dapat memengaruhi kualitas tidur pada remaja.<sup>38</sup> Secara lebih spesifik, ABH merespons lingkungan fisik yang tidak nyaman dengan keluhan seperti sulit tidur, kelelahan kronis, dan gangguan konsentrasi. Ini sejalan dengan penemuan Saputra yang menyatakan bahwa kondisi hunian di LPKA yang tidak memenuhi standar kenyamanan dasar sangat mempengaruhi stabilitas emosional dan kesehatan mental anak.<sup>39</sup>

Studi ini mengungkap bahwa lingkungan yang penuh tekanan, kurangnya kebebasan, serta minimnya aktivitas fisik dapat berdampak negatif terhadap durasi dan kualitas tidur anak, yang merupakan faktor penting dalam pemulihan fisik dan mental mereka. Perbandingan dengan studi lainnya juga memperkuat urgensi pembenahan aspek fisik di dalam LPKA. Penelitian oleh Fitriani di LPKA Tangerang menunjukkan bahwa intervensi sederhana seperti penambahan pencahayaan alami, penyediaan tanaman hias, serta alokasi waktu harian untuk kegiatan luar ruangan mampu menurunkan tingkat stres anak hingga 38%.<sup>40</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan bukan hanya faktor pasif, tetapi juga bisa menjadi medium pemulihan psikologis jika dikelola dengan pendekatan yang

---

<sup>36</sup> Adzkia Aunillah Putri, Arie Hapsari, and Rini Lestari, "Psikoedukasi Untuk Menurunkan Stres Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan," *Abdi Psikonomi*, 2023, 90–96, <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v4i2.2300>.

<sup>37</sup> Sri Maslihah, "Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak," *Jurnal Psikologi Insight* 1, no. 1 (2017): 82–94, <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8446>.

<sup>38</sup> Ghina Pangestika, Dhian Ririn Lestari, and Anggi Setyowati, "Pangestika Dkk, Stres Dengan Kualitas ... STRES DENGAN KUALITAS TIDUR PADA REMAJA," *Jurnal Dunia Keperawatn* 6, no. 2 (2018): 107–15, <https://jdc.ulm.ac.id/index.php/jdc/article/view/418>.

<sup>39</sup> Ahmed Prima Putra and Diana Septi Purnama, "The Developing Module for Regulation of of Adolescents in Muara Bulian Class II Youth Correctional Facility," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 11 (November 13, 2023): 141, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5150>.

<sup>40</sup> Putri Nabila Bilicha, Fuad Nashori, and Indahria Sulistyarini, "Positive Thinking Training for Improving Self-Acceptance of Children in Correctional Facility," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 10, no. 2 (2022): 89–93, <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.16557>.

tepat. Dengan demikian, penting bagi pengelola LPKA untuk mengintegrasikan perspektif lingkungan dalam kebijakan pembinaan. Upaya perbaikan kondisi fisik, seperti peremajaan bangunan, peningkatan kebersihan, serta penciptaan ruang hijau, harus dipandang sebagai bagian dari strategi psikososial untuk mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup ABH selama menjalani masa pembinaan. Program olahraga dan aktivitas fisik yang lebih terstruktur menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi stres fisik pada anak-anak di LPKA.

Peningkatan fasilitas kesehatan dan pemantauan kondisi fisik secara rutin juga dapat membantu mengurangi dampak stres dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi oleh Maslihah yang menemukan bahwa faktor kesejahteraan subjektif anak di LPKA mencakup faktor internal seperti kemampuan mengatasi stres dan faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga dan petugas.<sup>41</sup> Dukungan sosial yang memadai dapat membantu anak lebih mudah beradaptasi dan mengurangi tingkat stres mereka. Stres yang berlebihan dalam konteks fisik mempengaruhi gangguan tidur, nafsu makan yang menurun, kelelahan, ketegangan emosional yang meningkat, dan memperburuk masalah kesehatan fisik yang sudah ada sebelumnya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gejala stres pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), ditemukan bahwa stres yang mereka alami bersifat multidimensional, meliputi aspek fisik, kognitif, emosi, dan perilaku. Meskipun LPKA telah memiliki sejumlah program pendidikan dan pembinaan yang cukup komprehensif—seperti pendidikan formal, pelatihan keterampilan, pembinaan keagamaan, kegiatan kesenian, serta layanan kesehatan dasar—temuan penelitian menunjukkan adanya celah yang belum sepenuhnya terakomodasi, khususnya dalam hal dukungan psikososial yang lebih dalam dan terstruktur. Gejala stres yang paling dominan mencakup rasa gelisah karena keterpisahan dari keluarga, perasaan gagal membahagiakan orang tua, gangguan konsentrasi saat pembelajaran, serta ketidaknyamanan dan kelelahan akibat rutinitas harian yang padat.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gejala stres pada anak didik di LPKA, dapat disimpulkan bahwa di balik tekanan yang mereka alami, tersimpan berbagai harapan yang mencerminkan kebutuhan psikososial yang belum terpenuhi secara utuh. Harapan yang paling menonjol terlihat dari aspek emosional, di mana sebagian besar anak didik menunjukkan gejala gelisah dan sedih karena tidak dapat berinteraksi dengan keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di LPKA memiliki harapan besar untuk diperhatikan, diterima, dan dipulihkan baik secara fisik maupun psikis. Mereka mendambakan relasi yang sehat dengan keluarga, masa depan yang

---

<sup>41</sup> Maslihah, "Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak."

menjanjikan, lingkungan yang suportif, dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Harapan-harapan ini dapat menjadi pijakan penting dalam merancang program pembinaan yang lebih holistik dan manusiawi.

Integrasi antara kebutuhan emosional, kognitif, fisik, dan perilaku ke dalam sistem pembinaan, memberikan potensi pada LPKA menjadi ruang pemulihan dan transformasi yang sejati bagi anak yang berkonflik dengan hukum. Melalui analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan anak didik tidak hanya terbatas pada pendidikan dan keterampilan kerja, tetapi juga mencakup pemulihan psikologis dan relasi sosial yang sehat. LPKA disarankan untuk memperkuat pendekatan pembinaan yang berorientasi pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional.

1. Penting untuk menghadirkan layanan konseling psikologis profesional secara rutin, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu anak mengelola trauma, kecemasan, dan tekanan batin yang tidak dapat diselesaikan melalui aktivitas umum.
2. Perlu dibangun program pemulihan relasi keluarga secara terstruktur, tidak hanya melalui kunjungan, tetapi juga dengan pelibatan orang tua dalam sesi konseling keluarga yang difasilitasi oleh tenaga profesional, guna membangun komunikasi yang sehat dan mendukung proses reintegrasi sosial anak.
3. Diperlukan evaluasi berkala terhadap intensitas dan beban aktivitas harian, serta penyisipan kegiatan yang mendukung relaksasi mental dan emosional, seperti terapi seni, relaksasi terpandu, atau ruang istirahat psikologis.
4. Disarankan agar LPKA menyelenggarakan pelatihan psikososial bagi para petugas pembina, agar mereka mampu memberikan pendekatan pendampingan yang empatik, memahami dinamika emosi anak, serta mampu mencegah munculnya interaksi yang represif.

LPKA dapat bertransformasi menjadi tempat yang tidak hanya membina secara administratif, tetapi juga mendampingi secara holistik, dengan memperkuat dimensi psikososial ini, menjembatani proses penyembuhan dan penguatan diri anak yang berkonflik dengan hukum. Rekomendasi ini disusun dengan mempertimbangkan program-program yang telah berjalan di LPKA agar tidak terjadi tumpang tindih, melainkan menjadi pelengkap untuk memperkuat dampak rehabilitatif yang sesungguhnya.

## Referensi

- Alfaridzi, Muhammad, and Kusmiyanti. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Tindak Kejahatan Anak (Studi Kasus LPKA Kelas 1 Palembang)." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 2 (2022): 408–20. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/3756/3290>.
- Anwar, Saifudin. *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- April Ariyanto, Eko. "Jurnal - Tingkat Stress Pada Remaja Di LAPAS" 5, no. 03 (2016): 226–

31.

- Ardianda, and Rizanizarli. "Pembinaan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana* 2, no. 1 (2018): 78–89.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bilicha, Putri Nabila, Fuad Nashori, and Indahria Sulistyarini. "Positive Thinking Training for Improving Self-Acceptance of Children in Correctional Facility." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 10, no. 2 (2022): 89–93. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.16557>.
- Buana, Syahfa Rizi Rasta, Famelinda Carera, and Fabiola Nurul Oktavianingrum. "Analisis Kebijakan Kriminal Terhadap Anak Sebagai Kurir Narkotika Dalam Perspektif Hukum Pidana." *Jurnal Fakta Hukum (JFH)* 3, no. 2 (2024): 14–25.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. *Kesejahteraan Anak Indonesia: Analisis Kemiskinan Anak Moneter 2022*, 2023.
- Fehrenbach, T., J. Ford, E. Olafson, C. Kiesel, R. Chang, P. Kerig, M. Khumalo, et al. "A Trauma-Informed Guide for Working with Youth Involved in Multiple Systems," 1–19, 2022. <https://www.nctsn.org/sites/default/files/resources/resource-guide/a-trauma-informed-guide-for-working-with-youth-involved-in-multiple-systems.pdf>.
- Fhadila, Kenny. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 2 (2017): 17–23. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/220>.
- Folkman, Susan. "Stress: Appraisal and Coping." In *Encyclopedia of Behavioral Medicine*, 1913–15. New York, NY: Springer New York, 2013. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9\\_215](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Kemen PPPA Bersama LPKA Perkuat Perlindungan Anak Berhadapan Dengan Hukum," 2024. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTM5Nw==#>.
- Kementerian Sekretariat Negara, RI. Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *LN.2014/No. 297, TLN No. 5606, LL SETNEG: 48 HLM*, issued 2014. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.
- Kesuma, Decky Diyan. "Stress Dan Strategi Coping Pada Anak Pidana." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 3 (2016).
- Lovibond, S H, and P F Lovibond. "Depression Anxiety And Stres Scale 42 (DASS 42)," 1995.
- Lynch, Thuy, Sara L. Davis, Ann Hammack Johnson, Laura Gray, Elizabeth Coleman, Shameka Rogers Phillips, Heather C. Soistmann, and Marti Rice. "Definitions, Theories, and Measurement of Stress in Children." *Journal of Pediatric Nursing* 66, no. 3 (September 2022): 202–12. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.07.008>.
- Mahardika, Nur. "Pengembangan Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Stres." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 1 (2016): 51–58. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.556>.
- Maslihah, Sri. "Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak." *Jurnal Psikologi Insight* 1, no. 1 (2017): 82–94. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8446>.
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2012 TENTANG SISTEM PERADILAN PIDANA ANAK, issued 2012.
- Miftahurrahmah, Avisha Nur Abidah, Rendi Alsasach Maulana, and Miv Finanto Ario Bangun. "PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PROSES REHABILITASI ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 916–21. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpmt/article/view/1753>.
- Nazwa Moha, Adisty Padmavati, and R. Rahaditya. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pornografi Dengan Modus Komunitas Game Online." *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (November 21, 2024): 165–73. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1248>.
- Nurmalasari, Yuli, Yusi Riksa Yustiana, and Ilfiandra. "Efektivitas Restrukturisasi Kognitif Dalam Menangani Stres Akademik Siswa." *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2016, 75–89.
- Nurwela, Sri, Trifonia, and Israfil Israfil. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Pada Remaja ; Literatur Review." *Jurnal Keperawatan Jiwa: Jkj Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 100, no. 4 (2022): 697–704. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/10139>.
- Nurwela, Trifonia Sri, and Yustinus Rindu. "Tingkat Stress Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kupang." *Flobamora Nursing Jurnal* 1, no. 2 (2022): 9–14. <http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/fnj>.
- Pangestika, Ghina, Dhian Ririn Lestari, and Anggi Setyowati. "Pangestika Dkk, Stres Dengan Kualitas ... STRES DENGAN KUALITAS TIDUR PADA REMAJA." *Jurnal Dunia Keperawatn* 6, no. 2 (2018): 107–15. <https://jdc.ulm.ac.id/index.php/jdk/article/view/418>.
- Peraturan Menteri Sosial RI. "Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial." *Peraturan Menteri*, 2012, 1–7. <http://peraturan.go.id/inc/view/11e6c5bb4146bec08414313431373532.html>.
- Putra, Ahmed Prima, and Diana Septi Purnama. "The Developing Module for Regulation of of Adolescents in Muara Bulian Class II Youth Correctional Facility." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 11 (November 13, 2023): 141. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5150>.
- Putri, Adzkie Aunillah, Arie Hapsari, and Rini Lestari. "Psikoedukasi Untuk Menurunkan Stres Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan." *Abdi Psikonomi*, 2023, 90–96.

- <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v4i2.2300>.
- Putri, Eka Mawarni, and Imaduddin Hamzah. "Kontrol Sosial Sebagai Prediktor Delinkuensi Anak Binaan Di LPKA Kelas I Tangerang." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 SE-Articles (2023): 5488–5500. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5419>.
- Ramadhano Twento D. "Menelusuri Tren Jumlah Tahanan Anak Di Indonesia Tahun 2020-2024." GoodStats, 2024. [https://data.goodstats.id/statistic/menelusuri-tren-jumlah-tahanan-anak-di-indonesia-tahun-2020-2024-ldbDb#google\\_vignette](https://data.goodstats.id/statistic/menelusuri-tren-jumlah-tahanan-anak-di-indonesia-tahun-2020-2024-ldbDb#google_vignette).
- Ramdani, Rizkiani Tri, Nur Oktavia Hidayati, and Taty Hernawati. "Penerimaan Diri Pada Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)." *Jurnal Keperawatan* 14 (2022): 47–54.
- Reza, Alwin Muhammad. "Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak Kelas Kelas IIA Tangerang" 1, no. 1 (2017): 66–81.
- Rohana, Margareth Yolanda Uli, and Padmono Wibowo. "Bimbingan Sosial Individu Dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang." *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 30–40. <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1271>.
- Smith, Karen E., and Seth D. Pollak. "Early Life Stress and Development: Potential Mechanisms for Adverse Outcomes." *Journal of Neurodevelopmental Disorders* 12, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.1186/s11689-020-09337-y>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukadana, Dewa Ayu Putri. "Pentingnya Kesehatan Mental Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ( LPKA ) Kelas II Kabupaten Karangasem." *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 4829–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15980>.
- Sulhanuddin, R. Arjanggal, and U, D. Syafitri. "Hubungan Antara Self Compassion Dengan Penyesuaian Diri Pada Anak Binaan Lembaga Pembinaan Khusus Kutoarjo Dan Yogyakarta." *Proyeksi* 15, no. 2 (2020): 182–91.
- Tatyana, Nadira. "Kerentanan Anak Indonesia Terhadap Kekerasan Seksual Online Era Covid-19: Sebuah Perspektif Hukum." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2, no. 2 (December 14, 2021): 103–16. <https://doi.org/10.22146/jwk.3619>.
- Vidal, Sarah, Christian M. Connell, Dana M. Prince, and Jacob Kraemer Tebes. "Multisystem-Involved Youth: A Developmental Framework and Implications for Research, Policy, and Practice." *Adolescent Research Review* 4, no. 1 (March 27, 2019): 15–29. <https://doi.org/10.1007/s40894-018-0088-1>.
- Wahab, Martunus, Eko Sujadi, and Leni Setioningsih. "Strategi Coping Korban Bullying." *Jurnal Tarbawi* 13, no. 02 (2017): 21–32.
- Yudha, Nyuman Krisna, and Anak Agung Sri Utari. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak

Sebagai Pelaku Tindak Pidana Narkotika.” *Journal of Sosial Science Research* 9, no. 2 (2020). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthawicara/article/view/53868>.